

TABU BAHASA DALAM CERITA PENDEK *MANDI SABUN MANDI* KARYA DJENAR MAESA AYU

Eka Ririn Marantika¹, Chattri Sigit Widyastuti²

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, 57126, Indonesia

E-mail Korespondensi: ekaririnmarantika@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai tabu bahasa. Tabu bahasa merujuk pada ungkapan atau kata-kata yang melanggar norma, kasar, dan tidak pantas dalam suatu masyarakat tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan tabu bahasa yang berada dalam cerpen *Mandi Sabun Mandi*. Analisis data penelitian ini menggunakan teori tabu bahasa dari Timothy Jay yang mengklasifikasikan kata tabu menjadi 9 kategori. Data yang dipakai pada penelitian ini berupa klausa atau kalimat yang memuat kata tabu pada cerpen *Mandi Sabun Mandi*. Data berasal dari cerpen *Mandi Sabun Mandi* karya Djenar Maesa Ayu. Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan catat. Adapun, metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan dilanjutkan dengan teknik 1 Hubung Banding Menyamakan (HBS) serta teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan hal pokok (HBSP). Melalui hasil penelitian ini, diperoleh bahwa kata tabu kategori sexual references lebih banyak dipakai dalam cerpen ini. Ditemukan sebanyak 14 data yang dikategorikan menjadi 3 yaitu, sexual references sejumlah 8 data, Insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation sejumlah 3 data, dan animal names sejumlah 1 data.

Kata kunci: kata tabu, cerita pendek, mandi sabun mandi, Djenar Maesa Ayu

Abstract

This study examines the phenomenon of language taboo. Language taboo refers to expressions or words that violate social norms, are considered rude, or are inappropriate within a particular society. The purpose of this research is to describe the use of taboo language found in the short story *Mandi Sabun Mandi*. The data analysis in this study employs Timothy Jay's theory of language taboo, which classifies taboo words into nine categories. The data used in this research consist of clauses or sentences containing taboo words from Djenar Maesa Ayu's short story *Mandi Sabun Mandi*. The data collection method applied is the observation method with a note-taking technique. Furthermore, the data analysis method uses the distributional method combined with the comparative equalizing technique (HBS) and the core comparative equalizing technique (HBSP). The results of the study reveal that taboo words categorized as sexual references are the most frequently used in this short story. A total of 14 data items were identified and classified into three categories: sexual references (8 data), insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation (3 data), and animal names (1 data).

Keywords: taboo words, short story, *Mandi Sabun Mandi*, Djenar Maesa Ayu

A. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa terkait erat dengan nilai, norma, dan etika masyarakat. Nilai dapat didefinisikan sebagai pandangan seseorang tentang apa yang dianggap penting atau kurang penting, serta apa yang dianggap baik atau kurang baik. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai tolak ukur untuk baik atau tidak baik, benar atau salah, penting atau tidak penting, benar atau salah, dan pantas atau tidak pantas. Berbagai larangan akan muncul dalam masyarakat. Larangan yang muncul sering bertentangan dengan budaya dan kepercayaan masyarakat. Munculnya larangan dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas dilakukan.

Tabu menurut Tischler (1996) adalah sebuah pentuk larangan yang memiliki sifat sakral.

Larangan dapat berupa larangan untuk tidak melihat, menyentuh, melakukan, atau mengucapkan sesuatu. Apabila larangan tersebut dilanggar maka diyakini dapat menimbulkan kerusakan atau malapetaka. Sementara itu, tabu juga dapat berupa ujaran dalam masyarakat yang dipandang memiliki bahaya dan diperintahkan untuk tidak diucapkan. Menurut Ningjue (2010) tabu diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu tabu non-verbal serta verbal. Sementara tabu verbal mengacu pada pelanggaran dalam penggunaan kata-kata, ekspresi, dan topik tertentu saat berinteraksi sosial, tabu non-verbal mengacu pada pola perilaku sehari-hari yang tidak boleh dilakukan karena nilai tradisi atau norma sosial yang menyatakan bahwa tindakan tersebut adalah tabu.

Menurut Jay (2009) kata tabu dapat digolongkan menjadi 9 kelompok, yaitu 1) *sexual references*, 2) *scatological referents and disgusting object*, 3) *profane or blasphemous*, 4) *ethnic-rasical-gender slurs*, 5) *animal names*, 6) *offensive slang*, 7) *substandard vulgar terms*, 8) *ancestral allusion*, dan 9) *insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation*.

Tabu bahasa memiliki empat fungsi, yaitu *show contempt* yang memiliki fungsi menunjukkan hinaan kepada ras, suku, atau seseorang yang dianggap rendah. *To be aggressive or proactive* memiliki fungsi untuk memprovokasi tanggapan dari orang lain. *Draw attention to oneself* memiliki fungsi untuk mencari dan menarik perhatian dari orang lain. *To mock authority* memiliki fungsi untuk mengejek otoritas orang lain (Wardhoug, 2010).

Dilain sisi, tabu bahasa juga memiliki latar belakang dalam pengucapannya. Tabu bahasa sering digunakan sesuai dengan tujuan percakapan penutur (Jay, 2009). Penggunaan tabu bahasa berhubungan dengan emosi yang dimiliki setiap individu. Tabu tidak selalu berdampak negatif; ia juga dapat memiliki efek positif. Misalnya, ketika seseorang mengungkapkan perasaan dan emosinya, menggunakan kata-kata tabu bisa menjadi cara yang lebih baik untuk mengekspresikan perasaan tersebut daripada kekerasan secara fisik. Menurut Jay (2009) penyebab penggunaan kata tabu dibagi menjadi dua, yaitu penggunaan tabu ketika bercanda, serta penggunaan tabu ketika berada dalam keadaan emosional (marah, terkejut, dan bahagia).

Penggunaan tabu bahasa juga terdapat dalam karya sastra, salah satu karya sastra yang terdapat tabu bahasa adalah cerpen. Fenomena penggunaan tabu bahasa dalam cerpen di Indonesia menjadi topik yang menarik untuk dikaji karena terkait dengan aspek budaya, sosial, dan kreativitas penulis. Tabu bahasa merujuk pada ungkapan atau kata-kata yang dianggap tidak pantas, kasar, atau melanggar norma dalam suatu masyarakat tertentu. Dalam beberapa cerpen modern Indonesia, seperti karya Djenar Maesa Ayu. Cerpen berjudul *Mandi Sabun* adalah salah satu cerpen karya Djenar Maesa Ayu yang mengandung tabu bahasa. Dalam cerpen ini, Djenar Maesa Ayu menggambarkan realitas kehidupan malam dan seksualitas, yang sering dianggap tabu dalam masyarakat. Tabu bahasa muncul secara alami sebagai bagian dari dialog atau narasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa sastra, termasuk cerpen, tidak lepas dari pengaruh budaya dan dinamika masyarakat yang terus berkembang. Penggunaan tabu bahasa menjadi salah satu bentuk ekspresi kreatif, asalkan tetap mempertimbangkan konteks dan tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian mengenai tabu bahasa dalam berbagai aspek telah diteliti sebelumnya, di antaranya oleh (Mutia et al., 2018), (Anggraeni, 2019), (Rahman, 2019), (Al Farobi et al., 2022),

(Soetanto et al., 2023), (Al Farobi et al., 2022), (Ismawirna et al., 2023), (Liana, 2023), (Ngaliyah & Cholsy, 2024), dan (Widyaastuti, 2024). Secara lebih spesifik penelitian mengenai tabu bahasa dalam karya sastra pernah diteliti oleh (Sari, 2012), (Eko, 2013), (Regina, 2015), (Hartati, 2020), dan (Prabowo & Diniyanto, 2022). Sementara itu, penelitian mengenai tabu bahasa dalam karya sastra masih belum banyak dilakukan sebelumnya.

Oleh sebab itu, fokus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana kata tabu digunakan dalam cerpen *Mandi Sabun Mandi* karya Djenar Mesa Ayu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tabu bahasa yang terdapat dalam cerpen *Mandi Sabun Mandi*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman mengenai tabu bahasa dalam kosakata bahasa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti suatu keadaan yang ilmiah dengan penggabungan teknik pengumpulan data, yaitu analisis data yang induktif, serta hasil yang umum (Sugiyono, 2016). Data dalam penelitian ini berupa klausa atau kalimat-kalimat yang mengandung kata tabu yang terdapat pada cerpen *Mandi Sabun Mandi*. Adapun, data dalam penelitian ini berasal dari cerpen *Mandi Sabun Mandi* karya Djenar Maesa Ayu. Cerpen ini dipilih sebagai sumber data karena banyak mengandung kata-kata tabu dalam kalimatnya.

Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Metode simak sebanding dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, di mana peneliti mengumpulkan data dengan cara memperhatikan penggunaan bahasa secara cermat dan teliti. Teknik catat adalah metode pencatatan data setelah perekaman atau penyimakan, menggunakan alat tulis atau teknologi seperti komputer. Pencatatan ini dapat disertai transkripsi dalam bentuk ortografis, fonemis, maupun fonetis sesuai dengan tujuan penelitian (Sudaryanto, 2015). Metode simak dilaksanakan dengan menyimak penggunaan bahasa tertulis untuk mendapatkan data teks tertulis yang memiliki kata tabu dalam cerpen *Mandi Sabun Mandi*. Selanjutnya, teknik catat dilaksanakan dengan mencatat beberapa kata yang mengandung kata tabu yang diperoleh pada sumber data ke dalam kategori kata tabu berdasarkan teori Timothy Jay.

Data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis berupa metode padan. Metode padan dipilih karena dalam penelitian ini menghubungkan permasalahan bahasa dengan unsur lain yang berada di luar bahasa itu sendiri. Kemudian, analisis data dilanjutkan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) serta teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP). Metode padan merupakan metode dengan alat penentunya berasal dari luar bahasa tersebut (Sudaryanto, 2015). Dengan demikian, alat penentu dalam metode panan tidak memiliki hubungan dengan bahasa itu sendiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat 14 contoh yang mengandung kata tabu yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: referensi seksual, referensi menghina terkait

deviasi psikologis, fisik, atau sosial, serta nama hewan. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Tabu Bahasa dalam Cerpen Mandi Sabun Mandi

Jenis	Kata Tabu	Jumlah
<i>Sexual references</i>	Fuck me	1
	Vagina	1
	Telanjang	1
	Mendesah	1
	Ciuman	1
	Menggairahkan	1
	Kondom	1
	Orgasme	3
<i>Insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation</i>	Pengecut	1
	Goblog	1
	Gila	1
<i>Animal names</i>	Betinanya	1
Total		14

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dalam cerpen Mandi Sabun Mandi terdapat 10 data kategori sexual reference, 3 data kategori Insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation, serta 1 data kategori animal names. Berikut ini analisis mengenai data yang telah diperoleh.

a. Sexual references

Bahasa yang vulgar acap kali dihubungkan dengan seks. Dalam cerpen Mandi Sabun Mandi ditemukan 8 data yang mengarah pada kategori sexual references. Makna kata references tergantung pada kondisi ekonomi, tingkat kecerdasan, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Analisis data mengenai kata tabu sexual references terdapat pada data (1)

(1) “fuck me...!”

Kata *fuck me* pada data (1) termasuk dalam kategori *sexual references* karena berkaitan langsung dengan aktivitas seksual. Ungkapan ini diucapkan oleh tokoh Sophie saat melakukan hubungan intim dengan si Mas. Dalam konteks sosial Indonesia yang sarat dengan norma agama dan budaya malu (*shame culture*), ekspresi seksual yang eksplisit seperti ini dianggap melanggar kesopanan dan tidak layak diucapkan di ruang publik. Nilai-nilai religius Islam, yang mendominasi pandangan moral masyarakat, menempatkan seksualitas sebagai urusan privat yang hanya sah dalam ikatan pernikahan. Oleh karena itu, penggunaan kata *fuck me* pada data (1) melanggar norma kesantunan berbahasa dan mencerminkan keberanian Djenar sebagai penulis untuk menentang tabu seksual yang mengungkung perempuan. Kata tabu kategori *sexual references* juga terdapat dalam data (2) sebagai berikut.

(2) *Orgasme* di luar karena takut perempuannya hamil.

Pada data (2) diambil dari sudut pandang benda-benda yang berada di kamar hotel,

benda tersebut seakan-akan sedang melihat dan mengomentari kegiatan yang Tengah dilakukan oleh Sophie dan si Mas. Kata *orgasme* termasuk kategori *sexual references* karena menggambarkan puncak gairah seksual. Dalam konteks sosial Indonesia, kata ini jarang diucapkan secara terbuka karena dianggap vulgar dan menyalahi etika publik. Pembicaraan tentang *orgasme* sering kali diselimuti eufemisme atau dihindari sama sekali karena bertentangan dengan norma agama yang menekankan kesopanan dan pengendalian diri. Penggunaan kata ini dalam cerpen menunjukkan usaha pengarang untuk mengungkap realitas biologis perempuan yang sering disembunyikan oleh budaya patriarkis. Hal ini menunjukkan bahwa Djenar menjadikan kata tabu sebagai sarana untuk membongkar kemunafikan sosial terhadap isu seksualitas. Oleh karena itu, kata *orgasme* pada data (2) termasuk dalam kata tabu kategori *sexual references*. Kata tabu kategori *sexual references* juga terdapat dalam data (3) sebagai berikut.

(3) Dia tidak orgasme di dalam *vagina*.

Kata *vagina* pada data (3) merujuk pada organ seksual perempuan dan dikategorikan sebagai tabu karena masyarakat Indonesia memandang penyebutan organ reproduksi secara langsung sebagai sesuatu yang tidak sopan. Hal ini berkaitan dengan ajaran moral dan agama yang menempatkan tubuh perempuan dalam ruang privat. Dalam konteks budaya Indonesia, seksualitas perempuan kerap dibungkam dan tidak layak dibicarakan secara eksplisit. Dengan menampilkan kata *vagina* secara terbuka, Djenar mengkritik pandangan masyarakat yang menilai tubuh perempuan hanya dari sudut moralitas, bukan sebagai bagian dari eksistensi manusiawi. Oleh karena itu, data (3) termasuk dalam kata tabu kategori *sexual references*. Kata tabu *sexual references* juga terdapat pada data (4) berikut ini.

(4) Perempuan Indo mengikuti dari beakang dengan tubuh masih *telanjang*.

Kata *telanjang* pada data (4) menggambarkan kondisi tubuh tanpa busana. Dalam konteks Indonesia, istilah ini dianggap tabu karena terkait dengan seksualitas dan aurat yang harus ditutupi. Nilai agama Islam menegaskan pentingnya menjaga aurat, sehingga penyebutan kata tersebut di ruang publik sering dianggap tidak pantas. Namun, dalam cerpen ini, Djenar menggunakan kata *telanjang* bukan sekadar untuk menggambarkan tubuh, tetapi untuk mengungkap kerentanan dan kebebasan perempuan. Ia menolak pandangan bahwa tubuh perempuan harus selalu disembunyikan, menjadikan kata tabu sebagai simbol perlawanan terhadap norma yang mengekang. Oleh karena itu, *telanjang* pada data (4) dikategorikan sebagai kata tabu *sexual references*. Penggunaan tabu bahasa pada kalimat *kondom* terdapat pada data (5).

(5) *Kondom?*

Kata *kondom* pada data (5) dikategorikan sebagai *sexual references* karena berkaitan dengan alat kontrasepsi dan aktivitas seksual. Dalam budaya Indonesia, kata ini kerap dianggap tabu karena diasosiasikan dengan seks bebas. Pandangan ini berakar pada norma religius yang memandang seks di luar pernikahan sebagai dosa. Penggunaan kata *kondom* dalam cerpen menggambarkan realitas modern di mana isu kesehatan reproduksi dan kebebasan seksual masih dibungkam oleh norma moral. Dengan menghadirkan kata ini, Djenar menyoroti ketegangan antara nilai tradisional dan modernitas dalam pandangan masyarakat terhadap

seksualitas. Oleh karena itu, kata *kondom* termasuk dalam kata tabu kategori *sexual references*.

b. Insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation

Insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation merupakan tabu bahasa yang digunakan dengan tujuan untuk merendahkan, menyakiti, dan memburukkan pendengar. Dalam cerpen *Mandi Sabun Mandi* ditemukan sebanyak 3 data tabu bahasa kategori *Insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation*. Analisis data mengenai kata tabu *insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation* terdapat pada data (6) sebagai berikut.

(6) Mas ***pengecut!*** Benar kan, Mas masih takut istri,

Kata *pengecut* termasuk dalam kategori *insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation*. Walau tidak selalu tabu, dalam konteks ini kata tersebut digunakan untuk merendahkan lawan tutur. Dalam budaya Indonesia, penggunaan kata yang bersifat menghina bertentangan dengan prinsip kesantunan berbahasa yang dijunjung tinggi. Ekspresi ini menggambarkan emosi dan konflik gender di mana perempuan berani mengkritik dominasi laki-laki. Djenar menampilkan kata ini sebagai bentuk resistensi terhadap relasi kuasa patriarkis. Oleh karena itu, kata *pengecut* pada data (6) dikategorikan sebagai tabu bahasa *insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation*. Selain itu, kata tabu hinaan jua terdapat pada data (7) berikut ini.

(7) Tutup pintunya, ***goblog!***

Kata *goblog* termasuk kategori *insulting references* karena berfungsi sebagai makian. Dalam norma komunikasi masyarakat Indonesia, makian dianggap tidak sopan karena melanggar etika sosial dan ajaran agama yang menganjurkan berkata baik atau diam. Penggunaan kata ini dalam cerpen merefleksikan sisi manusiawi tokoh yang marah, namun juga menunjukkan realitas bahwa masyarakat sering menggunakan kata tabu sebagai bentuk pelampiasan emosi. Djenar tidak menutupi hal tersebut, melainkan menggunakannya untuk memperlihatkan dinamika psikologis tokohnya. Tabu bahasa pada kata *gila* dijumpukan pada data (8) berikut ini.

(8) ***Gila***, kamu memang ketinggalan jaman, kamu memang barang antik.

Kata *gila* pada data (8) termasuk dalam kategori *insulting references* karena digunakan untuk merendahkan orang lain. Secara sosial, penyebutan kata *gila* dianggap tabu karena menstigma individu dengan gangguan mental. Dalam konteks budaya Indonesia yang religius, penyakit jiwa sering dikaitkan dengan dosa atau kurang iman, sehingga kata ini mengandung beban moral. Melalui penggunaan kata *gila*, Djenar memperlihatkan bagaimana bahasa bisa menjadi alat penindasan sosial dan pada saat yang sama sarana untuk mengkritik stereotip masyarakat. Oleh karena itu, pada data (8) kata *gila* termasuk dalam kata tabu kategori *Insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation*.

c. Animal Names

Dalam cerpen *Mandi Sabun Mandi* kata tabu yang termasuk kategori *animal names* ditemukan sebanyak 1 data. Tabu bahasa animal ames digunakan sebagai sebagai penamaan

tindakan yang tidak menyenangkan. Analisis data kata tabu kategori *animal names* terdapat pada data (9) berikut ini.

(9) Memang betinanya tak seperti anak sini ya?

Kata *betinanya* pada data (9) termasuk dalam kategori *animal names* karena menggunakan istilah yang biasa ditujukan untuk hewan. Dalam masyarakat Indonesia, penyebutan perempuan dengan istilah *betina* dianggap sangat merendahkan karena menghapus kemanusiaan dan martabat perempuan. Pandangan ini dipengaruhi oleh budaya patriarki dan nilai religius yang menuntut penghormatan terhadap sesama manusia. Penggunaan kata ini dalam cerpen menunjukkan bagaimana bahasa dapat merefleksikan ketimpangan gender serta menjadi alat dominasi terhadap perempuan. Melalui hal ini, Djenar menyingkap pandangan patriarkis yang masih mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kata *betinanya* termasuk tabu bahasa kategori *animal names*.

Berdasarkan perolehan data, penggunaan kata tabu dalam cerpen Mandi Sabun Mandi menunjukkan bahwa kata tabu kategori *sexual references* lebih banyak digunakan, yaitu sebanyak 10 data. Sementara itu, kata tabu kategori *Insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation* diperoleh sebanyak 3 data. Kemudian, kata tabu kategori *animal names* diperoleh sebanyak 1 data.

Secara keseluruhan, penggunaan kata tabu dalam cerpen Mandi Sabun Mandi tidak semata-mata berfungsi untuk menampilkan unsur vulgaritas, melainkan juga berperan sebagai strategi estetik dan ideologis yang digunakan Djenar Maesa Ayu dalam mengungkap realitas sosial yang kerap tersembunyi di balik konstruksi moral masyarakat. Penggunaan bahasa tabu dalam karya ini menunjukkan keberanian pengarang dalam menentang batas-batas kesopanan yang dilegitimasi oleh norma budaya dan nilai religius yang dominan. Melalui pemilihan diksi yang secara sosial dianggap tidak pantas, pengarang menghadirkan bentuk kritik terhadap budaya patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai objek moralitas, sekaligus membungkam ekspresi dan pengalaman tubuh perempuan. Dengan demikian, bahasa tabu tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran terhadap norma linguistik, tetapi juga sebagai sarana perlawanan simbolik terhadap sistem sosial yang mengekang kebebasan perempuan dalam mengekspresikan identitas dan hasratnya.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa tabu dalam cerpen ini mencerminkan dinamika perubahan nilai budaya masyarakat Indonesia yang mulai membuka ruang bagi pembahasan mengenai seksualitas, kesetaraan gender, dan kebebasan berekspresi. Dalam konteks sosial kontemporer, tabu bahasa yang dihadirkan oleh Djenar dapat dipandang sebagai bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas, serta sebagai upaya dekonstruksi terhadap pandangan moral konvensional. Oleh karena itu, Mandi Sabun Mandi tidak hanya merepresentasikan pelanggaran terhadap norma linguistik, tetapi juga menjadi wacana reflektif yang memperlihatkan pergeseran paradigma budaya menuju masyarakat yang lebih terbuka terhadap isu-isu kemanusiaan dan gender.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tria Yunita (2024) mengenai tabu bahasa wanita pada isu *childfree*, hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa penggunaan kata tabu yang paling banyak digunakan dalam kolom komentar untuk

menanggapi isu *childfree* adalah kata tabu kategori hinaan (*insult*). Adapun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Hartati (2020) mengenai tabu bahasa dalam novel Remaja Lupus Cinta Olimpiade. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tabu yang dominan muncul pada novel tersebut adalah tabu yang berkaitan dengan hal fisik. Sementara itu, penelitian ini cenderung mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko (2013) mengenai bahasa tabu dan eufemisme pada kumpulan cerpen Senyum Karyamin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa tabu yang paling sering muncul pada kumpulan cerpen Senyum Karyamin adalah *taboo for property*.

Penggunaan kata tabu dalam cerpen *Mandi Sabun Mandi* karya Djenar Maesa Ayu bertujuan untuk merefleksikan realitas sosial, memberdayakan perempuan, menggerakkan diskusi kritis mengenai norma-norma yang ada dalam masyarakat, serta untuk memunculkan estetika narasi. Kata tabu dalam cerpen *Mandi Sabun Mandi* memiliki fungsi sebagai *show contempt* dan *to be aggressive or provokatif*. Hal ini, dikarenakan cerpen *Mandi Sabun Mandi* merupakan cerminan kehidupan sosial yang kompleks, terutama dalam konteks hubungan antarpribadi dan seksualitas. Penulis mengangkat tema perselingkuhan dan kehidupan wanita penghibur, yang acap kali dianggap tabu dalam masyarakat Indonesia. Cerpen ini berusaha untuk menguak realitas kehidupan yang sering kali tersembunyi dan menjadikannya lebih terlihat di permukaan.

D. KESIMPULAN

Fenomena penggunaan tabu bahasa dalam cerpen di Indonesia menjadi topik yang menarik untuk dikaji karena terkait dengan aspek budaya, sosial, dan kreativitas penulis. Tabu bahasa merujuk pada ungkapan atau kata-kata yang dianggap tidak pantas, kasar, atau melanggar norma dalam suatu masyarakat tertentu. penggunaan kata tabu dalam cerpen *Mandi Sabun Mandi* menunjukkan bahwa kata tabu kategori *sexual references* lebih banyak digunakan, yaitu sebanyak 10 data. Sementara itu, kata tabu kategori *Insulting references to perceived psychological, physical, or social deviation diperoleh* sebanyak 3 data. Kemudian, kata tabu kategori *animal names* diperoleh sebanyak 1 data. Kata tabu dalam cerpen *Mandi Sabun Mandi* memiliki fungsi sebagai *show contempt* dan *to be aggressive or provokatif*. Hal ini, dikarenakan cerpen *Mandi Sabun Mandi* merupakan cerminan kehidupan sosial yang kompleks, terutama dalam konteks hubungan antarpribadi dan seksualitas. Penulis mengangkat tema perselingkuhan dan kehidupan wanita penghibur, yang acap kali dianggap tabu dalam masyarakat Indonesia. Cerpen ini berusaha untuk menguak realitas kehidupan yang sering kali tersembunyi dan menjadikannya lebih terlihat di permukaan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penggunaan kata tabu dalam cerpen, serta dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kajian Linguistik Historis Komparatif (LHK) khususnya pada penggunaan bahasa tabu. Tidak menutup kemungkinan penelitian-penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada bahasa tabu dalam berbagai bidang lainnya. Tentunya, penelitian ini masih memiliki banyak sekali kekurangan.

Oleh sebab itu, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya dan sangat menghargai kritik dan saran yang konstruktif guna meningkatkan kualitas penelitian ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al Farobi, M., Aminullah, M. A., & Mulyanti, T. (2022). Tabu Ungkapan Dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. *Risenologi*, 7(2), 80–85. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.310>
- Anggraeni, A. (2019). *Deskripsi Bahasa Identitas Gender dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur*. 2(1), 68–75.
- Eko, S. (2013). Kajian bahasa tabu dan eufemisme pada kumpulan cerpen “. *Thesis*.
- Hartati, S. (2020). Ungkapan Tabu Dalam Novel Remaja Lupus Cinta Olimpiade. *Ug Jurnal*, 14(10), 42–52.
- Ismawirna, Erfinawati, Junaidi, I. J. S. (2023). Penggunaan Bahasa Tabu dalam tuturan Bahasa Aceh pada Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 61–73. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i1.3379>
- Jay, T. (2009). The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *Jurnal Perspective On Psychological Science*, 4(02), 153–161. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01115.x>
- Liana, R. H. dan P. (2023). Bahasa Tabu dalam Bahasa Aceh. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 251–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bss.v12i3.49789>
- Mutia, R., Rostina, T., & Iqbal, M. (2018). Deskripsi Bahasa Tabu dalam Masyarakat Teunom Kabupaten Aceh Jaya. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 103–114.
- Ngaliyah, H., & Cholsy, H. (2024). Strategi Taboo for Taboo pada Penerjemahan Kata-Kata Tabu dalam Novel Where There's Smoke. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 23(1), 51–64. <https://doi.org/10.21009/bahtera.231.05>
- Ningjue, Z. (2010). *Taboo Language on The Internet: An Anlysis of Gender Differences in Using Taboo Language*. Swedia: Kristianstad University.
- Prabowo, D. S., & Diniyanto, A. (2022). Bahasa Tabu di Ruang Publik: Melihat Pesan dalam Film Mlekoki. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 106–117. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.57791>
- Rahman, N. I. Z. (2019). Penggunaan Kata Tabu Di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 20(2), 120. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.13823>
- Regina, F. S. (2015). Kedudukan cerpen “mandi sabun mandi” karya djenar maesa ayu dalam membangun karakter bangsa. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1, 115–121.
- Sari, R. P. (2012). Kata-kata Tabu dalam Novel Seperti Dendam , Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Antropolinguistik). *Bapala*, 01(2006), 1–11.
- Soetanto, B. J., Akbar, D. A. H., Anindhyta, E. D. X., Fadlurahman, F., Nurunnisa, I. A., Paramita, M. D., Myrilla, N., & Sholihatin, E. (2023). Penggunaan Bahasa Tabu Oleh Generasi Z Kota Surabaya Dimedia Sosial Tiktok. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9(2), 294–306.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tischler, H. L. (1996). *Introduction to Sociology*. Orlanda-Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc.



Wardhough. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

Widyaastuti, T. Y. dan C. S. (2024). *Tabu Bahasa Wanita Tentang Isu Childfree pada Akun Instagram @Gitastar*. 127–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.24684>